

**HUBUNGAN ANTARA *DIRECT ATTENTION FATIGUE* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA TANPA FASILITAS
PENDINGIN RUANGAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh :

Firnanda Putri Afiary

(30701900078)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA *DIRECTED ATTENTION FATIGUE* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA TANPA FASILITAS
PENDINGIN RUANGAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Firnanda Putri Afiary

30701900078

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Titin Suprihatin, S. Psi., M. Psi.

31 Juli 2023

UNISSULA

Semarang, 31 Juli 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *DIRECTED ATTENTION FATIGUE* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA TANPA FASILITAS
PENDINGIN RUANGAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Firnanda Putri Afiary

30701900078

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 31 Juli 2023

Dewan Penguji

1. Ruseno Arjanggi, S.Psi., M.A., Psikolog
2. Agustin Handayani, S.Psi., M.Psi
3. Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 31 Juli 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Firnanda Putri Afiary dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajad kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 31 Juli 2023

Yaps merapatkan
10000
METERAN
TEMPER
FIRNANDA PUTRI AFIARY
30701900078

MOTTO

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ”

(Al- Baqarah : 286)

“ Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu ”

(Ali Bin Abi Thalib)

“ Nasib memang diserahkan kepada manusia untuk digarap, tetapi takdir harus ditandatangani di atas materai dan tidak boleh digugat kalau nanti terjadi apa-apa, baik atau buruk. Kata yang ada di Langit sana, kalau baik ya alhamdulillah, kalau buruk ya disyukuri saja “

(Sapardi Djoko Damono)

“ Ya Allah... aku tidak meminta untuk diciutkan ingatanku tentang dukaku, tetapi aku meminta untuk dilapangkan dadaku untuk menerima segala yang terjadi dihidupku “

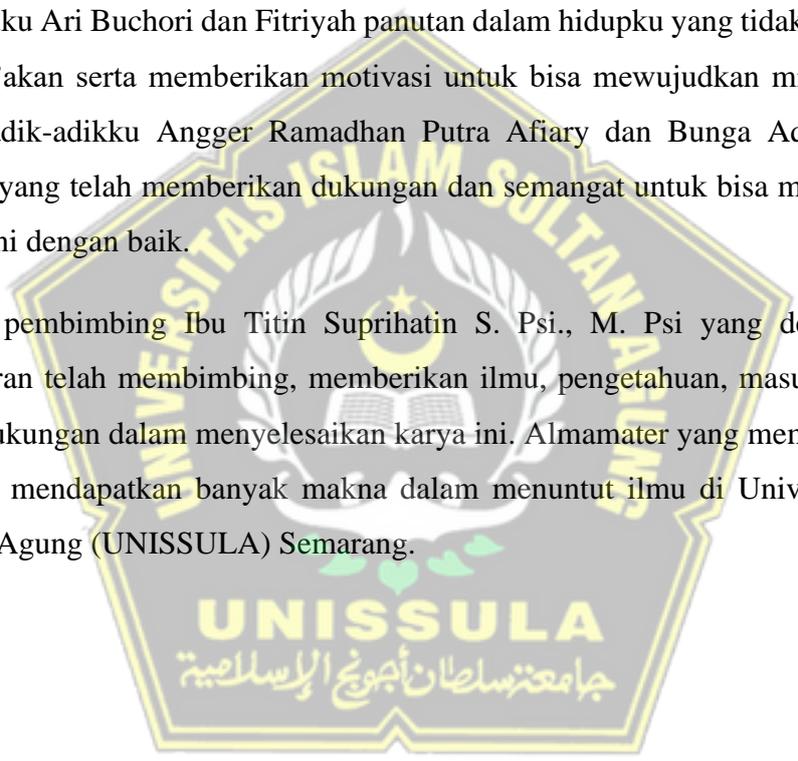
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikanku pertolongan berupa kemudahan dan kelancaran dalam proses mengerjakan penelitian ini. Kemudian, untuk diriku sendiri yang sudah memilih untuk terus bertahan sampai sejauh ini. kupersembahkan karya ini kepada Bapak dan Ibuku Ari Buchori dan Fitriyah panutan dalam hidupku yang tidak pernah lelah mendo'akan serta memberikan motivasi untuk bisa mewujudkan mimpi penulis. Serta adik-adikku Angger Ramadhan Putra Afiary dan Bunga Aqilla Permata Afiary yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing Ibu Titin Suprihatin S. Psi., M. Psi yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini. Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas kehendak-Nya maka penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tecurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Psi. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi, yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Ratna Supradewi S.Psi., M.A., Psi. selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran dan perhatian kepada penulis mengenyam Pendidikan di fakultas Psikologi.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak dan Ibuku Ari Buchori dan Fitriyah yang sangat saya sayangi serta adik-adikku Angger Putra Ramadhan Putra Afiary dan Bunga Aqilla

Permata Afiary yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, kepada penulis

7. Subjek penelitian dan pihak SMA Negeri 01 Pecangaan yang telah bekerja sama dengan sangat baik dan memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi dengan meluangkan waktunya untuk mengisi skala.
8. Kepada Tn. Indra Maharsa terima kasih karena sudah memberikan support dan semangat dalam mengejar masa depan.
9. Kepada seluruh keluarga besarku, terutama mamak dan mbah kakung yang senantiasa selalu memanjatkan doa untuk penulis.
10. Kepada sahabat-sahabatku, khususnya kita berlima, kita semasa SMA yang belum bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu, dimana telah memberikan kenangan manis yang tidak bisa dibeli dengan apapun.
11. Kepada teman seperjuanganku di bangku perkuliahan ayumee yang telah memberikan uluran tangannya kepada penulis dan almarhumah sinda yang memberikan impian kami bertiga untuk berfoto mengenakan toga wisuda bersama-sama.
12. Teman-teman psikologi angkatan 2019 khususnya kelas B yang telah menemani dan memberikan kebahagiaan selama kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA.
13. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan serta do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis sangat mengaharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini.

Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna untuk itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Saya juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan perkembangan dalam ilmu pengetahuan psikologi.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 31 Juli 2023

Yang menyatakan,

Firnanda Putri Afiary



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI.....	7
A. Motivasi Belajar	7
1. Definisi Motivasi Belajar	7
2. Aspek Motivasi Belajar	8
3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar.....	10
B. <i>Directed Attention Fatigue</i> (DAF).....	11
1. Definisi <i>Directed Attention Fatigue</i> (DAF)	11

2.	Aspek <i>Directed Attention Fatigue</i> (DAF)	13
3.	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi <i>Attention</i>	14
C.	Hubungan Antara <i>Directed Attention Fatigue</i> Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Tanpa Fasilitas Pendingin Ruangan	15
D.	Hipotesis.....	17
BAB III	18
METODE PENELITIAN	18
A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	18
B.	Definisi Operasional.....	18
1.	Motivasi Belajar	18
2.	<i>Directed Attention Fatigue</i>	19
C.	Populasi Dan Sampel	19
1.	Populasi Penelitian	19
2.	Sampel Penelitian	20
3.	Teknik Pengambilan Sampel (sampling).....	21
D.	Metode Pengumpulan Data	21
1.	Skala Motivasi Belajar	22
2.	Skala <i>Direct Attention Fatigue</i>	23
E.	Validitas, Uji daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	23
1.	Validitas.....	23
2.	Uji Daya Beda Aitem.....	24
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	24
F.	Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV	26
A.	Orientasi Kacah Dan Pelaksanaan Penelitian	26
1.	Orientasi Kacah Dan penelitian.....	26
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	27
B.	Pelaksanaan Penelitian	33
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	34
1.	Uji Asumsi.....	34
2.	Uji Hipotesis.....	36

D. Deskripsi Hasil Penelitian	37
1. Deskripsi Data <i>Direct Attention Fatigue</i>	37
2. Deskripsi Data Motivasi Belajar	38
E. Pembahasan.....	39
F. Kelemahan Penelitian.....	41
BAB V.....	42
A. Kesimpulan.....	42
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN	48

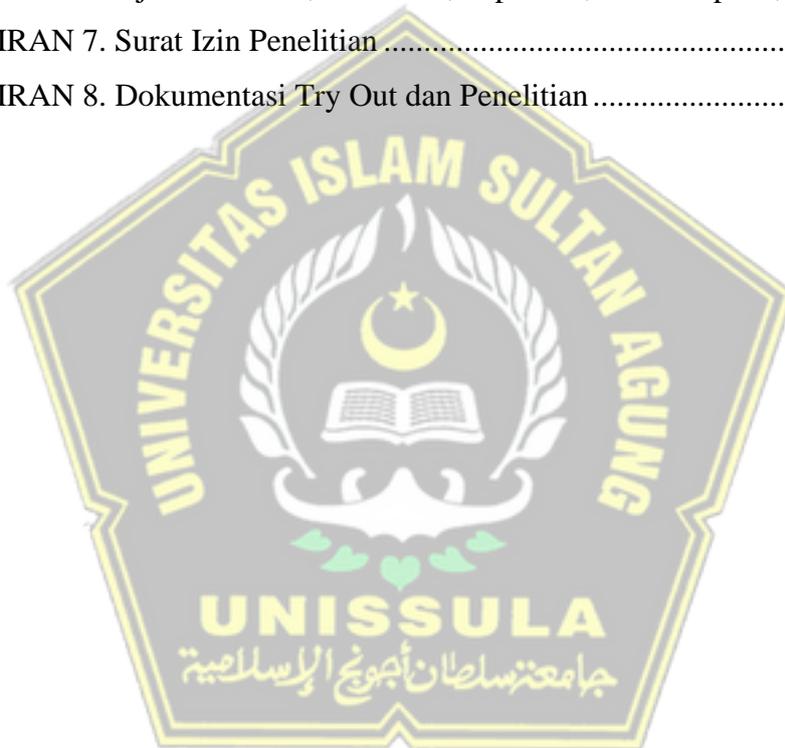


DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Siswa SMA Negeri 01 Pecangaan.....	20
Tabel 2. Blue Print Skala Motivasi Belajar.....	22
Tabel 3. Blue Print kelelahan (fatigue)	22
Tabel 4. Distribusi Penomeran Aitem Skala Motivasi Belajar	29
Tabel 5. Distribusi Penomoran Aitem Skala Kelelahan (Fatigue).....	30
Tabel 6. Data Subjek Uji Coba	30
Tabel 7. Daya Beda Aitem Skala Motivasi Belajar	31
Tabel 8. Daya Beda Aitem Skala Kelelahan (Fatigue)	32
Tabel 9. Penomoran Ulang Aitem Skala Motivasi Belajar	33
Tabel 10. Penomoran Ulang Aitem Skala IFRC.....	33
Tabel 11. Data Demografi Subjek penelitian.....	34
Tabel 12. Uji Normalitas.....	35
Tabel 13. Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar	35
Tabel 14. Uji Linearitas.....	36
Tabel 15. Norma Kategori Skor	37
Tabel 16. Deskripsi Statistik Skor Skala Direct Attention Fatigue.....	38
Tabel 17. Kategori Skor Skala Direct Attention Fatigue	38
Tabel 18. Deskripsi Statistik Skor Skala Motivasi Belajar	38
Tabel 19. Kategori Skor Skala Motivasi Belajar	39

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Skala Uji Coba Penelitian	49
LAMPIRAN 2. Tabulasi Skala Uji Coba.....	57
LAMPIRAN 3. Uji Daya Beda Aitem & Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba... 62	
LAMPIRAN 4. Skala Penelitian	67
LAMPIRAN 5. Tabulasi Skala Penelitian	73
LAMPIRAN 6. Uji Normalitas, Linieritas, Hipotesis, Data Empirik, Kategori...88	
LAMPIRAN 7. Surat Izin Penelitian	91
LAMPIRAN 8. Dokumentasi Try Out dan Penelitian.....	92



**HUBUNGAN ANTARA *DIRECTED ATTENTION FATIGUE* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA TANPA FASILITAS
PENDINGIN RUANGAN**

Firnanda Putri Afiary

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: putriafiary961@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *directed attention fatigue* terhadap motivasi belajar pada siswa SMA tanpa fasilitas pendingin ruangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden berjumlah 251 siswa SMA Negeri 01 Pecangaan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *directed attention fatigue* yang terdiri dari 26 aitem dengan reliabilitas 0,901, dan skala motivasi belajar yang terdiri dari 31 aitem dengan reliabilitas 0,886. Teknis analisis data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu *korelasi product moment*. Hasil dari uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara *directed attention fatigue* terhadap motivasi belajar pada siswa SMA tanpa fasilitas pendingin memperoleh hasil $r_{xy} = -0.613$ dengan taraf signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *directed attention fatigue* terhadap motivasi belajar pada siswa SMA tanpa fasilitas pendingin.

Kata Kunci: *Directed attention fatigue*, Motivasi belajar

***THE RELATIONSHIP BETWEEN DIRECTED ATTENTION FATIGUE TO
LEARNING MOTIVATION IN SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS
WITHOUT CONDITIONING FACILITIES***

Firmanda Putri Afiary

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University

Email : putriafiary961@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between directed attention fatigue and learning motivation in high school students without air conditioning facilities. This study uses a quantitative method with 251 students of SMA Negeri 01 Pecangaan as respondents. The measurement tools used in this study by the directed attention fatigue scales which consists of 26 items with a reliability of 0.901, and the learning motivation scales which consisted of 31 items with a reliability of 0.886. The data analysis technique uses for this research by product moment correlation. The results of the hypothesis testing perform shows that there was a relationship between directed attention fatigue and learning motivation in high school students without cooling facilities to obtain $r_{xy} = -0.613$ with a significance level of <0.001 ($p < 0.05$). It shows that there is a significant negative relationship between directed attention fatigue and learning motivation in high school students without cooling facilities.

Keywords: directed attention fatigue, learning motivation

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sumber daya penting yang harus dimiliki individu guna meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila memerhatikan bagaimana pembelajaran berlangsung di sekolah, tidak hanya itu mengetahui bagaimana siswa dapat termotivasi adalah cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan kualitas pendidikan siswa di Indonesia.

Pendapat dari Catharina (2006) yang mengemukakan bahwa motivasi juga dapat memperlancar belajar dan hasil belajar yang lebih baik untuk kedepannya. Siswa akan lebih termotivasi untuk menyimak dan memahami pelajaran jika mereka memiliki motivasi belajar yang baik. Siswa mampu mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi untuk belajar, karena motivasi akan membuat siswa tergerak, terarahkan sikap dan perilaku untuk belajar. Sejalan dengan pendapat Uno (2017) menjelaskan tentang motivasi belajar merupakan sebuah daya penggerak dari dalam dan dari luar yang mendorong siswa untuk mengubah tingkah laku mereka. Penelitian Tokan & Imakulata (2019) menjelaskan jika motivasi intrinsik dan ekstrinsik memengaruhi perilaku belajar dan prestasi belajar siswa.

Setiap siswa mempunyai perbedaan tingkat motivasi, tergantung pada tujuan siswa. Menurut Djamarah (2002) ada beberapa siswa yang hanya ingin menghindari nilai buruk atau menghindari hukuman guru, sedangkan yang lain menginginkan nilai tinggi, dan sisanya ingin meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian Rosmayanti & Yanuarti (2018) bahwasanya siswa yang mempunyai tujuan dan cita-cita dianggap memiliki motivasi yang lebih besar untuk mengubah masa depan menjadi lebih baik.

Sanjaya (2010) berpendapat bahwa kurangnya motivasi siswa bukan disebabkan karena kemampuan siswa, namun siswa yang tidak memiliki keinginan kuat untuk belajar. Sama halnya ketika siswa tidak nyaman belajar di kelas, maka siswa juga cenderung kurang optimal dalam mencapai prestasi, sehingga membuat

dampak buruk pada kualitas pembelajaran serta membuat siswa malas bahkan menghindari belajar karena sudah tidak memiliki keinginan, maupun fokus yang baik dalam mencerna materi yang disampaikan. Beberapa keadaan memengaruhi proses belajar siswa. Penelitian Rahardjo & Pertiwi (2020) menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang rendah ketika dalam situasi pandemic Covid-19. Dengan demikian membuktikan bahwa motivasi adalah elemen dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Majid (2013) menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi penilaian seseorang tentang diri sendiri, harga diri, prestasi, cita-cita, harapan masa depan, minat, keinginan untuk bergerak maju, kepuasan dengan kinerja, pemberian hadiah atau hukuman, pujian, dan persaingan di kelas antar siswa. Sedangkan dari penelitian Riswanto & Aryani (2017) dimana motivasi belajar memiliki sejumlah faktor yaitu kompetensi dosen, minat mahasiswa, dan lingkungan tempat belajar siswa. Dari beberapa pendapat yang sudah dijelaskan jika motivasi belajar salah satunya dapat dipengaruhi oleh lingkungan, dimana lingkungan berpengaruh penting pada minat belajar siswa. Karena siswa yang berada di lingkungan baik, akan lebih termotivasi untuk belajar. Begitupun sebaliknya ketika lingkungan tidak mendukung siswa dalam berkembang maka motivasi belajar siswa akan menurun, bahkan siswa dapat bermalas-malasan dalam belajar. Sejalan dengan penelitian Nova Asvio dkk, (2016) menyatakan bahwa lingkungan kelas berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wuryan (2015) menunjukkan jika motivasi belajar dan hasil belajar memiliki hubungan yang positif. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan jika lingkungan kelas yang mendukung dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang baik, akan berpengaruh signifikan terhadap prestasi hasil belajar dan motivasi belajar siswa maupun guru, karena lingkungan kelas akan memengaruhi pikiran dan perasaan antara guru maupun siswa.

Fenomena yang terjadi terkait dengan lingkungan belajar yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, dapat dilihat pada siswa-siswi sekolah menengah atas (SMA) Negeri 01 Pecangaan, dimana siswa-siswi mengaku merasakan

ketidaknyamanan dalam belajar akibat dari lingkungan belajar yang kurang mendukung, khususnya pada siswa yang belajar dalam ruang kelas tanpa menggunakan pendingin ruangan atau AC (*Air Conditioner*). Berdasarkan dari hasil wawancara dengan sejumlah siswa SMA Negeri 01 Pecangaan, siswa-siswi di kelas 12 MIPA 1 yang belajar di ruang kelas tanpa pendinginan ruangan mengatakan bahwa siswa dan siswi malas mengikuti pembelajaran di sekolah karena cuaca yang panas.

“Sekarang saya jadi males mba buat sekolah, malah sekolah kayanya asik cuma pas di luar kumpul sama teman-teman doang beda sama dulu mba, apalagi kalo dah siang ruangan kelas panas, seringkali malah saya bolos ke kantin atau kemana gitu soalnya ga betah di kelas lebih enak di luar adem. Padahal dulu aku tuh rajin banget pas di sekolah, mungkin y amba pas SMA sekarang kan pakai kipas ya mba ruang kelasnya, sedangkan dulu pas SMP ruang kelasku pakai AC, nah terus pas SMP aku lebih rajin belajar dan mudah dalam memerhatikan guru pas memberikan penjelasan bahkan aku bisa dapet peringkat 10 besar soalnya aku lebih nyaman di kelas mba.” (BF. 29/11/2022).

Subjek BF mengaku jika ruangan kelas yang nyaman membuat dorongan dan keinginan untuk belajar semakin meningkat dan dapat membuat prestasi siswa juga meningkat.

“Aku tuh tipe anak yang senang di kelas pas pelajarannya aku suka, tapi pas pelajarannya ga suka aku jadi males di kelas mba, nah tapi sekarang kaya rasa malas aku tuh lebih nambah-nambah gitu mba, meskipun kelas lagi ada pelajaran guru yang aku sukai tapi kaya udah gada minat lagi gitu buat ikut kelas. Ya walaupun sebenarnya suka ngga suka pelajaran kan dipengaruhi oleh gurunya ya mba, kalo gurunya kita suka, kita jadi senang buat ikut pembelajaran di kelas. Soalnya gimana ya mba, orang di kelas tu panas mba, sedangkan aku tuh anaknya lebih baik kedinginan daripada kepanasan jadi sering banget aku keluar kelas dan ngga nyaman waktu belajar di kelas bahkan aku sering main hp di kelas mba soalnya udah keringetan males duluan” (IA. 29/11/2022).

Wawancara yang didapatkan dari IA, menunjukkan jika sangat penting untuk siswa-siswi mendapatkan sarana-prasarana fasilitas yang mendukung di kelas agar dapat membangkitkan motivasi belajar menjadi lebih baik untuk dapat berprestasi.

karena baik dan buruknya lingkungan dan situasi selama proses pembelajaran di kelas dapat dikelola

"Jujur ya mba aku tu suka bolos pelajaran mba, sering tidur juga di kelas. Bahkan aku pernah dapet ranking 20 padahal dulu aku selalu ranking 3 besar pas SMP. aku tu juga orangnya kalo belajar tergantung mood mba, kalo moodku bagus aku bakalan rajin tapi kalo mood ku lagi ga bagus aku tu males-malesan. Nah kadang kalo udah siang kan panas ya mba ruang kelas, udah kita cape belajar dari pagi, ketambahan ruangan kelas yang panas karena di kelas cuma pake kipas itupun kipasnya cuma 1 bikin keringetan sebadan-badan dan ngga nyaman buat belajar, terus kadang aku saking melesnya aku tinggal tidur di kelas mba hehehe aku ngerasa penyebab nya ya itu mba ruang kelas yang panas mba, ..." (APF. 29/11/2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan peneliti pada siswa-siswi SMA Negeri 01 Pecangaan dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 01 Pecangaan yang berada dibangku kelas 12 merasa malas untuk belajar di kelas pada siang hari dimana mereka lebih menyukai keluar kelas atau membolos, bahkan subjek mengaku lebih memilih bermain *handphone* ketika di kelas dibandingkan dengan memperhatikan guru menjelaskan pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, dari bidang prestasi subjek mengaku nilai akademiknya saat SMA menurun dibanding pada saat duduk di bangku SMP. Perlu diperhatikan mengapa siswa-siswi di SMA Negeri 01 Pecangaan dapat mengalami rendahnya motivasi dalam belajar.

Djamarah, (2011) menjabarkan mengenai proses belajar yang memerlukan jiwa dan raga yang sehat untuk menghasilkan perubahan perilaku yang disebabkan adanya interaksi antara lingkungan dengan individu, yang memengaruhi psikomotor, afektif, dan kognitif individu tersebut. Ruang tempat lembab dan panas dapat menyebabkan terjadinya reaksi psikologis dari individu. Sebuah penelitian yang dilakukan Sarinda dkk, (2017) menunjukkan jika suhu ruang rata-rata tertinggi dan terendah di 35C (28,445°C) dan 35E (27,8°C). Penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan ketentuan Standar Nasional Indonesia (SNI) tahun 2001, dimana dikatakan bahwa suhu ruang antara 22,8°C dan 25°C adalah tempat yang ideal untuk kenyamanan termal tropis. Dengan demikian, tidak heran jika

banyak siswa yang mengaku mengalami kelelahan maupun kejenuhan pada saat belajar di sekolah karena pengaruh suhu ruang yang tidak sesuai dengan kenyamanan suhu yang dimiliki pada manusia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2015) menunjukkan bahwa ruang kelas yang menggunakan AC (*air conditioner*) berpengaruh pada kenyamanan belajar sebesar 78% dibandingkan ruang kelas yang tidak menggunakan AC. Sehingga ketika suhu ruang tidak mendukung siswa untuk belajar dapat menyebabkan kemunduran dalam belajar seperti perubahan fokus perhatian terhadap suatu hal yang sedang dipelajari siswa di sekolah. Sejalan dengan penelitian oleh Widoyo (2018) juga menunjukkan bahwa 70% siswa merasa lebih nyaman dengan penggunaan AC di sekolah, dan 83% siswa merasa belajar lebih efektif dengan adanya AC. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan jika suhu ruang kelas khususnya ruang kelas yang menggunakan AC dapat berpengaruh dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Sternberg (2008) mengemukakan jika otak adalah bagian dari tubuh manusia, yang menjalankan fungsi kognitif, terutama fungsi atensi. Otak mengontrol pikiran, emosi, dan keinginan seseorang. Otak juga mempunyai sistem saraf yang menentukan kemampuan seseorang untuk memahami, beradaptasi, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Sistem saraf pada otak individu berfungsi untuk menerima, memproses, dan merespon informasi dari lingkungannya. Menurut Berman dkk, (2008) menjelaskan mengenai fungsi atensi, yang membantu individu belajar di sekolah. Fungsi atensi juga membantu dalam menyimpan memori atau ingatan jangka pendek. Menurut Kaplan (1989) menjelaskan bahwa akibat dari proses kognitif yang dilakukan individu secara terus menerus, dapat menyebabkan kelelahan mental, yang juga dikenal sebagai *Directed Attention Fatigue* (DAF). Dampak negatif dari DAF adalah kelelahan mental pada siswa karena siswa harus mengeluarkan tenaga yang lebih untuk fokus ketika kondisi lingkungan siswa yang tidak mendukung. Steg dkk, (2013) menjabarkan ada beberapa teori tentang manfaat lingkungan bagi kesehatan manusia yang dapat ditinjau dari sisi psikologi lingkungan. Sebuah hasil dari penelitian yang dilaksanakan Ningrum, dkk, (2014) menunjukkan bahwa iklim

kelas memiliki korelasi yang kuat dengan motivasi siswa-siswi untuk belajar. Semakin buruk lingkungan kelas, maka akan semakin rendah pula keinginan mereka untuk belajar, begitupun sebaliknya. Sejalan dengan penelitian dari Priyatna Hadinata (2009) yang menyatakan bahwa iklim kelas menyumbang kontribusi yang besar terhadap keinginan siswa untuk belajar di SMA.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti ingin meneliti mengenai lingkungan belajar yang memengaruhi motivasi belajar siswa-siswi SMA, khususnya pada ruang kelas yang tidak menggunakan fasilitas pendingin ruangan. Hasil penelitian yang akan dilakukan dapat digunakan sebagai kajian guna mengembangkan proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah dan memajukan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi. Dengan demikian peneliti mengadakan penelitian kuantitatif dengan judul “Hubungan Antara *Directed Attention Fatigue* Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Tanpa Fasilitas Pendingin Ruangan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yakni :

Apakah ada hubungan antara *directed attention fatigue* dengan motivasi belajar pada siswa SMA tanpa fasilitas pendingin ruangan.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis hubungan antara *directed attention fatigue* dengan motivasi belajar pada siswa SMA tanpa fasilitas pendingin ruangan.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini yakni :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.
- b. Sebagai sumber referensi bagi penelitian psikologi selanjutnya.

- c. Peneliti berharap kajian dalam penelitian ini dapat menambah wawasan umum terkait dengan pengetahuan maupun secara khusus seperti pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai saran dan masukan untuk pihak sekolah SMA Negeri 01 Pecangaan.
- b. Penelitian yang dilakukan peneliti dapat digunakan sebagai kontribusi pemikiran dan perbaikan guna menangani dan meningkatkan motivasi belajar



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Beberapa pendapat mengenai motivasi belajar dikemukakan oleh para ahli, menurut Sardiman (2011) menjelaskan bahwasanya motivasi adalah serangkaian usaha yang dilakukan individu, karena memiliki kemauan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Hafidzi dkk. (2019) motivasi adalah daya dan upaya untuk menggerakkan gairah kinerja individu agar dapat mencapai sebuah kepuasan. Senada dengan penelitian sebelumnya, menurut Sedarmiyanti (2017) motivasi adalah kekuatan dan keinginan yang mendorong individu untuk bertindak, yang dapat menimbulkan perilaku atau semangat maupun motivasi. Sedangkan Frandsen (1957) mengemukakan bahwa jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu: motif bawaan (*psychological drives*) dan motif yang dipelajari (*affiliative needs*).

Rivai (2015) berpendapat bahwa motivasi merupakan sebuah rangkaian dari sikap dan prinsip yang dapat memengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan siswa. Menurut Hamalik (2014) menjelaskan bahwa definisi belajar merupakan suatu serangkaian kegiatan belajar mengajar, yang mana belajar tidak hanya sekadar mengingat tapi juga memahami dan mengalami. Sedangkan menurut Slameto (2015) belajar merupakan proses seseorang dalam mendapatkan perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, dan sebagai pengalaman seseorang dengan lingkungannya. Tidak hanya itu Ihsana (2017) juga menjabarkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dimana di dalamnya terdapat proses untuk mencapai hasil yang optimal. Sehingga motivasi dalam kegiatan belajar didefinisikan sebagai segala daya dalam diri siswa yang mendorong proses pembelajaran. Jadi kegiatan belajar mengajar di kelas sangat memerlukan adanya motivasi

Sudjana (2014) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah daya pendorong (*driving force*), kekuatan (*power motivation*), yang berfungsi

untuk membangun keinginan dan kesiapan siswa untuk belajar secara aktif, efektif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan cara mengubah perilaku mereka dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pendapat menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) motivasi belajar merupakan aspek jiwa yang dipengaruhi oleh perkembangan manusia, kondisi psikologis maupun fisiologis siswa, dimana akan memengaruhi motivasi siswa untuk belajar. cita-cita atau aspirasi siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, elemen dinamis dalam belajar dan pembelajaran, serta upaya guru untuk mengajar siswa yang merupakan rangkaian dari faktor yang memengaruhi proses belajar. Syaiful & Aswan (2014) menjabarkan bahwa dengan belajar dapat mengubah perilaku dengan cara melihat pengalaman masa lalu serta latihan yang meliputi pengetahuan, keterampilan maupun sikap, aspek individu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong siswa-siswi untuk melakukan usaha yang diperlukan untuk belajar dan mencapai tujuan yang hendak dicapai maupun perubahan tingkah melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap.

2. Aspek Motivasi Belajar

Pendapat dari Chernis & Goleman (2001) terdapat empat aspek dalam motivasi belajar, yakni :

- a. Gerakan untuk meraih tujuan, yaitu Individu akan tergerak untuk berusaha mewujudkan harapan dan keinginan mereka.
- b. Komitmen merupakan komponen penting dalam pembelajaran adalah komitmen. Adanya komitmen yang tinggi individu akan mempunyai kesadaran untuk belajar, kemampuan untuk menyelesaikan tugas, dan kemampuan untuk menyeimbangkan tugas
- c. Inisiatif adalah kemampuan untuk mengembangkan gagasan baru yang akan membantu siswa berhasil dan sukses dalam menyelesaikan pendidikan. inisiatif akan memberikan siswa motivasi untuk

menjalankan sesuatu yang baik untuk diri sendiri maupun orang-orang di sekitar siswa.

- d. Optimis merupakan sikap gigih, pantang menyerah dalam meraih tujuan serta percaya jika pasti ada tantangan kedepannya, dan beranggapan bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

Pendapat lain terkait dengan aspek motivasi belajar dikemukakan oleh Kompri (2016) motivasi belajar terdiri dari tiga aspek utama, yakni :

- a. Dorongan adalah kekuatan mental yang berfungsi untuk mendorong individu melakukan sesuatu demi memenuhi harapan atau mencapai tujuan.
- b. Kebutuhan, terjadi ketika individu berfikir jika apa yang dimiliki dan yang diharapkan terjadi ketimpangan, yang dapat dinamakan kebutuhan.
- c. Tujuan merupakan sebuah keinginan yang hendak dicapai seseorang dimana akan memengaruhi perilakunya..

Berbeda halnya dengan aspek dari Chernis & Goleman, menurut Frandsen (1957) yang berpendapat bahwa aspek motivasi belajar, yakni :

- a. Mempunyai ketertarikan dan daya pikir kritis pada hal baru, yang akan menyebabkan individu akan senantiasa tergerak untuk belajar, untuk menggapai cita-cita.
- b. Rasa kreatif, siswa diharapkan mampu menciptakan suatu hal yang baru, dan unik, sehingga siswa merasa bahwa dirinya berpotensi.
- c. Mengharapkan simpati dan dukungan dari orang tua, guru dan teman sekelas. Karena semua orang ingin menerima pujian sebagai penghargaan atau hadiah atas apa yang telah dilakukan dan capai.
- d. Melakukan upaya baru untuk memperbaiki kegagalan dimasa sebelumnya. Ketika kita menghadapi kegagalan, kita mungkin kesal, tetapi, tidak berarti kita harus menyerah atau putus asa. Namun sebaliknya, kita harus terus berjuang untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang.
- e. Merasa aman setelah memahami materi pelajaran.

- f. Percaya adanya hasil dari akhir pembelajaran. Siswa yang berpikir bahwa setiap orang pasti tahu dan percaya bahwa tindakan yang positif akan menghasilkan tindakan yang positif pula, begitupun sebaliknya. Jika siswa mampu berpikir bahwa akan ada hasil dari belajar maka, siswa akan terdorong untuk belajar.

Berdasarkan aspek motivasi belajar yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang mendorong motivasi belajar menurut Frandsen (1957) yaitu adanya rasa ingin tahu atau ketertarikan pada suatu hal, kreativitas, keinginan untuk mendapatkan simpati atau perhatian dari orang lain, keinginan untuk memperbaiki kegagalan menjadi lebih baik, keinginan merasa aman, dan percaya adanya ganjaran dari proses pembelajaran.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Terdapat tiga komponen yang memengaruhi motivasi belajar menurut Slameto (2013), yaitu:

- a. Dorongan kognitif adalah kebutuhan untuk mengetahui, memahami, dan mampu menyelesaikan masalah. Dorongan kognitif berasal dari proses interaksi siswa dengan tugas yang sedang dihadapi.
- b. Harga diri merupakan aspek yang ada pada siswa untuk berusaha dengan keras belajar dan menyelesaikan tugas bukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan atau keterampilan, namun untuk mendapatkan status dan meningkatkan harga diri.
- c. Kebutuhan menjalin hubungan dengan orang lain adalah kebutuhan yang dimiliki individu untuk memahami materi untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Kebutuhan ini sulit dibedakan dengan harga diri.

Williams & Williams (2011) menjabarkan bahwa motivasi intrinsik dapat memengaruhi motivasi belajar secara psikologis yang merujuk pada minat, ketertarikan atau keinginan individu guna mencapai tujuan dan prestasi belajar.

Pendapat dari Dimiyati & Mudjiyono (2009) yang menjelaskan bahwa tinggi dan rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa merupakan faktor pendukung untuk siswa dapat mengaktualisasikan diri dengan kuat
- b. Kemampuan belajar siswa merupakan bagian dalam aspek psikis yaitu pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi.
- c. Keadaan jasmani dan rohani siswa adalah kondisi fisik dan psikologis siswa juga dapat memengaruhi motivasi untuk belajar. Namun, guru cenderung lebih tanggap ketika melihat kondisi fisik karena gejalanya lebih jelas daripada kondisi psikologis.
- d. Keadaan di lingkungan kelas adalah unsur yang datangnya bukan dari dalam diri siswa, misalnya kondisi ruang kelas yang tidak kondusif dalam proses pembelajaran siswa.
- e. Unsur dinamis dalam belajar adalah bagian-bagian yang dapat muncul dan hilang selama proses pembelajaran.
- f. Upaya guru membelajarkan siswa adalah ketika guru memberikan usaha kepada siswa, mulai dari penguasaan materi maupun penyampaian materi agar siswa dapat tertarik dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor dari luar (eksternal) yang memengaruhi motivasi belajar, seperti kondisi lingkungan, unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru untuk mengajar. Sedangkan faktor dari dalam (internal) yang memengaruhi motivasi belajar, seperti adanya cita-cita, kemampuan belajar, dan kesehatan fisik serta mental siswa.

B. *Directed Attention Fatigue (DAF)*

1. Definisi *Directed Attention Fatigue (DAF)*

DAF adalah bagian dari kelelahan mental, dimana menurut Saito (1999), kelelahan adalah kombinasi dari bentuk fungsi fisik dan mental yang menurun diakibatkan oleh penurunan semangat kerja, yang pada akhirnya

akan mengurangi efektivitas dan efisiensi kerja. Pusat kesadaran, *cortex cerebri* dipengaruhi oleh sistem penghambat (*inhibisi*) dan penggerak (aktivasi) yang bekerja saling bergantian dimana akan menyebabkan keadaan dan perasaan lelah.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan hingga dapat muncul definisi dari DAF yang dilakukan Kaplan, dkk. (1998) DAF adalah proses melakukan upaya mental yang berkepanjangan hingga membuat kelelahan mental pada diri individu. Steg dkk, (2013) menjelaskan jika kelelahan mental disebabkan oleh intensitas tugas atau beban kerja yang tinggi. Gejala neurologis yang dikenal sebagai kelelahan mental, atau *Directed Attention Fatigue* (DAF) yang akan memengaruhi sistem pada otak (*central executive*).

Berman dkk, (2008) menjabarkan bahwa salah satu teori dari DAF adalah *Attention Restoration Theory* (ART). ART didasarkan pada terminologi yang dijelaskan oleh William James tentang perbedaan atensi yang dimiliki manusia, atensi terbagi menjadi dua yaitu :

- a. *Voluntary Attention* adalah atensi yang diarahkan oleh kontrol proses kognitif disebut *voluntary attention* atau *direct attention*. Kaplan, (1989) berpendapat jika *Direct attention* dapat terjadi akibat dari individu yang memaksa untuk tetap memperhatikan suatu hal yang dianggap tidak terlalu menarik, *Direct attention* juga membutuhkan usaha yang cukup tinggi pada proses kognitif. Menurut Berman dkk., (2008) *direct attention* mencakup bagaimana cara menyelesaikan masalah ketika seseorang mencoba menekan stimulus yang mengganggu. Menurut penelitian dari Hartig, Mang, & Evans, (1991) yang membuktikan bahwa salah satu bukti kelelahan mental adalah *direct attention*, banyak kegiatan sehari-hari yang membutuhkan upaya mental dapat menyebabkan *Direct attention* terjadi.
- b. *Involuntary Attention* adalah atensi yang tidak diinginkan, dimana atensi ini difokuskan pada sesuatu yang berhubungan erat dengan sesuatu yang menarik atau stimulus yang penting, misalnya hewan buas, sesuatu yang bergerak, kata-kata, bahan metal, dll (Kaplan &

Kaplan, 1989). *Involuntary attention* adalah dorongan yang ditangkap oleh atensi seseorang dan berhubungan dengan sesuatu yang menarik atau penting, (Berman dkk., 2008). Selain itu, menurut definisi lain jika keterlibatan *involuntary attention* disebabkan karena *voluntary attention* mengalami kelelahan beban mental. *Involuntary attention* juga aspek yang sangat penting dalam usaha untuk memulihkan individu dari kelelahan beban mental dengan memunculkan stimulus yang dianggap indah atau menarik (*fascination*) (Hartig dkk., 1991).

Berdasarkan dari definisi yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kelelahan adalah gejala neurologis yang menyerang sistem otak *central executive*. Kelelahan mental yang menyerang sistem otak *central executive*, sehingga individu dapat mengalami kelelahan yang dapat mengganggu atensi dan aktivitas sehari-hari.

2. Aspek *Directed Attention Fatigue* (DAF)

Prawirakusumah (2009) menyatakan bahwa ada beberapa indikasi bahwa seorang karyawan mengalami kelelahan. Kemudian Prawirakusumah mengklasifikasikan kelelahan ke dalam tiga kategori, yaitu :

- a. Melemahnya aktivitas atau kegiatan yakni, apabila seseorang mengalami kelelahan, mereka akan mudah merasa terganggu, seperti kepala yang terasa berat, badan yang lelah, terasa berat pada kaki, menguap, pikiran menjadi kacau, mengantuk, mata yang ingin terpejam, gerakan yang kaku dan canggung, berdiri tidak seimbang, dan keinginan untuk berbaring adalah beberapa gejala umum yang terjadi.
- b. Melemahnya motivasi, seperti sulit berpikir, lelah untuk berbicara, gugup, tidak mampu untuk berkonsentrasi, pelupa, tidak percaya diri, cemas, tidak dapat mengontrol sikap, dan malas belajar merupakan penyebab dari perasaan lelah, yang dapat mengurangi keinginan untuk melakukan sesuatu. Melemahnya motivasi juga akan mengakibatkan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran di institusi pendidikan, berdampak buruk pada keinginan siswa untuk belajar.

- c. Kelelahan fisik yang diakibatkan dari kondisi umum, seperti sakit kepala, bahu kaku, punggung nyeri, sesak nafas, dehidrasi, suara menjadi serak, pusing, mata yang ingin terpejam, badan tremor, dan kesehatan yang buruk.

Penelitian eksperimen Broadbent (1958) yang menghasilkan teori bahwa di dunia ini tersusun berbagai atensi dalam jumlah besar dimana manusia diharapkan dapat mengolah untuk digunakan sebagai kemampuan perseptual dan kognitif bagi manusia. Sejalan dengan penelitian Solso (2007) menyebutkan ada 5 aspek utama atensi yakni :

1. Kapasitas dari pemrosesan dan atensi selektif. Ketika individu memerhatikan sejumlah stimuli eksternal, namun individu tidak dapat memerhatikan seluruh stimuli yang ada
2. Tingkatan dari stimulasi atau rangsangan. Sejumlah besar rangsangan yang terjadi telah menjadi kebiasaan proses sehingga memerlukan hanya sedikit atensi sadar dan dapat dilakukan secara otomatis.
3. Pengendalian terhadap perhatian atau atensi. Kita memiliki kendali terhadap pilihan stimuli yang kita perhatikan.
4. Kesadaran. Atensi membawa peristiwa-peristiwa ke alam kesadaran.
5. Neurosains kognitif. Otak dan sistem saraf pusat adalah pendukung anatomis bagi atensi, sebagai mankognisi.

Berdasarkan penjabaran yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek dari kelelahan terdiri dari kelelahan kegiatan, kelelahan motivasi, dan kelelahan fisik.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Attention*

Ada berbagai hal yang menjadi faktor atensi, yakni :

- a. Usia, pada penelitian menunjukkan tingkat atensi dipengaruhi oleh berkembangnya seorang anak (Passer & Smith 2007).
- b. Lingkungan, Pada penelitian menunjukkan bahwa lingkungan individu memengaruhi tingkat atensi (Bratman dkk., 2015),
- c. Beban mental, menurut Boksem (2005) menjelaskan bahwa pemberian tugas pada siswa membutuhkan atensi visual dimana jika

dilakukan terus menerus akan mengakibatkan kelelahan mental. Bahkan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang khas dengan suasana kota yang padat bangunan dan padat dengan kegiatan mengakibatkan atensi individu menurun. Dengan demikian lingkungan disekitar tempat tinggal individu sangat berpengaruh terhadap atensi seseorang (Lee dkk, 2015)

- d. Minat adalah ketika individu dapat dengan mudah fokus pada jenis stimulus yang mereka sukai.
- e. Jenis kelamin, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan jika wanita mempunyai tingkat atensi yang lebih rendah dibanding dengan pria. Perbedaan tersebut karena adanya pengaruh dari hormon estrogen maupun hormon progesterone.
- f. Motivasi, terjadi pada *korteks cingulata anterior* yang mengatur proses emosional dan kognitif; sebuah studi menunjukkan bahwa afek dan motivasi memengaruhi kemampuan untuk menghilangkan kesalahan.

C. Hubungan Antara *Directed Attention Fatigue* Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Tanpa Fasilitas Pendingin Ruangan

Kualitas dari kegiatan pembelajaran akademik di di ruang kelas memerlukan aktivitas berpikir yang membutuhkan konsentrasi tingkat tinggi. Maka, perlu diperhatikan apa saja faktor penting untuk menciptakan kenyamanan dalam belajar. Salah satunya adalah lingkungan belajar yang akan memengaruhi kegiatan belajar di sekolah, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Menurut Kolcaba (2005) kondisi lingkungan seperti temperatur, warna, suhu, pencahayaan, dan suara berpengaruh dengan kenyamanan individu, hal ini didukung oleh pendapat Hakim (2006) yang menjabarkan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kenyamanan dalam belajar yakni sirkulasi, iklim, kebisingan, aroma, keamanan, kebersihan, keindahan dan temperatur. Sejalan dengan penelitian Febriyanti dkk, (2014) yang juga menjelaskan bahwa motivasi dan lingkungan belajar siswa memiliki korelasi yang signifikan, dimana suasana belajar berkontribusi sebesar 63,4%, sedangkan

36,6% lainnya disebabkan oleh faktor tambahan, seperti perasaan siswa terhadap materi pelajaran dan contoh teladan yang diterapkan oleh orang tua.

Mandalora (2008) berpendapat jika lingkungan belajar dianggap berpengaruh dengan tingkat kesuksesan pembelajaran. Maka, perlu diperhatikan bagaimana kondisi lingkungan pembelajaran individu. Dengan demikian lingkungan belajar yang menyangkut dengan suhu ruang adalah aspek yang penting untuk diperhatikan. Menurut penelitian Ilma dkk., (2020) menunjukkan bahwa data sebanyak 92,9% menganggap suhu memengaruhi kualitas belajar. Hal ini diakibatkan karena ada korelasi antara suhu dan konsentrasi belajar karena suhu yang lebih tinggi di ruang dapat menyebabkan 1). rasa lelah yang mengakibatkan penurunan efisiensi fisik dan psikis; 2) meningkatnya denyut jantung; 3) terjadinya hipertensi; 4) menurunnya fungsi pencernaan; 5) suhu tubuh meningkat; 6) meningkatnya aliran darah ke kulit; dan 7) munculnya keringat yang berlebih. Akibatnya, suhu yang lebih tinggi di ruang dapat menyebabkan konsentrasi belajar menurun.

Ketika kondisi lingkungan belajar yang tidak diperhatikan, maka siswa akan mengalami kelelahan mental akibat dari kondisi suhu ruang kelas yang tidak mendukung, bahkan akan memberikan dampak serius pada kualitas hidup individu. Menurut Ojobo dkk., (2014) kelelahan mental dapat menurunkan tingkat performa individu, yang dapat menyebabkan juga tingkat penurunan prestasi, emosional yang tidak stabil, berperilaku kasar, dan menurunnya tingkat konsentrasi. Dewi (2016) menyatakan bahwa beban kerja dalam lingkungan sekolah memengaruhi tingkat *Involuntary Attention* terhadap tingkat atensi mahasiswa. Sedangkan siswa sangat memerlukan atensi dan konsentrasi yang baik saat proses belajar mengajar berlangsung. Senada dengan penelitian Ernawati (2017) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat belajar siswa-siswi.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara *direct attention fatigue* dan motivasi belajar pada siswa SMA tanpa fasilitas pendingin ruangan memiliki keterkaitan satu sama lain.

D. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori yang dipaparkan peneliti, hipotesis yang diajukan dan akan diuji validitas di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : Ada hubungan negatif antara *directed attention fatigue* dengan motivasi belajar siswa yang memiliki ruang kelas tanpa pendingin ruangan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan secara kuantitatif yaitu penelitian ini menggunakan angka-angka yang diperoleh dari mengumpulkan berbagai data, penafsiran data, pengambilan data, dan hasil penelitian, (Sugiyono, 2007). Identifikasi variabel bertujuan guna memberikan batasan secara jelas terhadap variabel yang hendak diteliti. Peneliti menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel tergantung (*dependen*) yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas: *Directed Attention Fatigue* (X)
2. Variabel Tergantung: Motivasi Belajar (Y)

B. Definisi Operasional

Variabel yang dibuat didasarkan pada karakteristik antar variabel yang dapat diamati, (Azwar 2011). Definisi operasional dari variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah segala daya penggerak psikis yang ada pada diri siswa yang mampu memberikan dorongan agar siswa mau belajar untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Dalam penelitian ini, motivasi belajar siswa-siswi ditunjukkan melalui skor jawaban pada skala. Peneliti akan menggunakan indikator untuk mengidentifikasi motivasi belajar siswa-siswi dari teori Frandsen (1957) yang meliputi: sifat ingin tahu, kreatifitas, keinginan mendapat perhatian atau simpati, keinginan memperbaiki kegagalan, keinginan memperoleh rasa aman, dan ganjaran sebagai akhir pembelajaran.

Semakin tinggi skor motivasi belajar, menunjukkan semakin tinggi juga motivasi belajar. Sebaliknya, jika skor motivasi belajar rendah, maka semakin rendah juga motivasi belajar siswa.

2. *Directed Attention Fatigue*

Directed Attention Fatigue (DAF), dapat disebabkan oleh upaya mental yang dilakukan terus menerus dan dapat mengarah pada keadaan mental yang melemah, tetapi dapat dipulihkan dengan periode istirahat di mana perhatian yang tidak disengaja (atau daya tarik) menggantikan perhatian yang diarahkan Kaplan, (1995). Penelitian ini menggunakan alat ukur untuk mengukur tingkat *direct attention fatigue* dengan menggunakan skala kelelahan yang diadaptasi dari IFRC (*Industrial Fatigue Research Committee*) dari Jepang, dimana skala IFRC pada awalnya digunakan di bidang industri, namun peneliti menyesuaikan ke dalam bidang pendidikan agar dapat digunakan dalam penelitian ini. Skala IFRC mencakup: pelemahan kegiatan, motivasi, dan fisik.

Semakin tinggi skor *direct attention fatigue*, menunjukkan semakin tinggi juga tingkat kelelahan. Sebaliknya, jika skor *direct attention fatigue* rendah, maka semakin rendah juga tingkat kelelahan siswa.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan bagian umum yang di dalamnya ada beberapa individu dengan karakteristik atau ciri khas yang telah ditentukan peneliti untuk diteliti kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2014). Populasi yang diambil untuk penelitian ini merupakan siswa dan siswi SMA Negeri 01 Pecangaan yang berada di Kota Jepara. Menurut data yang diperoleh peneliti, jumlah siswa laki-laki dan siswi perempuan SMA Negeri 01 Pecangaan sebanyak 1.169 siswa.

Tabel 1. Data Siswa SMA Negeri 01 Pecangaan

No.	Kelas	Jumlah
1.	X-1	36
2.	X-2	36
3.	X-3	36
4.	X-4	36
5.	X-5	35
6.	X-6	36
7.	X-7	36
8.	X-8	36
9.	X-9	36
10.	X-10	36
11.	X-11	36
12.	X1-MIPA-1	36
13.	X1-MIPA-2	35
14.	X1-MIPA-3	35
15.	X1-MIPA-4	34
16.	X1-MIPA-5	35
17.	X1-MIPA-6	36
18.	X1-IPS-1	36
19.	X1-IPS-2	35
20.	X1-IPS-3	36
21.	X1-IPS-4	36
22.	X1-BAHASA	35
23.	X1I-MIPA-1	34
24.	X1I-MIPA-2	36
25.	X1I-MIPA-3	35
26.	X1I-MIPA-4	36
27.	X1I-MIPA-5	36
28.	X1I-MIPA-6	35
29.	X1I-IPS-1	33
30.	X1I-IPS-2	36
TOTAL		1169

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai keunikan (Azwar 2016). Menurut Sutrisno Hadi (1998) sampel penelitian diambil dari bagian populasi yang akan diteliti. Sedangkan jumlah populasi yang lebih kecil disebut sebagai sampel, Penelitian ini menggunakan rumus slovin (1960) dengan taraf eror 5% dari *table* yang dikembangkan oleh isaac dan Michael dan digunakan untuk mengukur sampel penelitian dan didapat sebanyak 250 sampel penelitian. Kemudian peneliti dan pembimbing sepakat untuk

mengambil 8 kelas dengan siswa sebanyak 270, karena menyesuaikan dengan jumlah siswa setiap kelas ada 30 anak.

3. Teknik Pengambilan Sampel (sampling)

Metode pengambilan sampel atau teknik sampling merupakan suatu metode untuk menentukan sampel dan besar sampel (Martono, 2011). Metode pengambilan sampel dilakukan setelah menentukan jumlah responden yang diambil sebagai sampel. Pemilihan sampel dapat diambil pada setiap anggota populasi karena mempunyai kesempatan serta peluang yang sama besar, Penelitian ini menggunakan metode *cluster random sampling*. (Azwar, 1999). Teknik *cluster random sampling* yang juga dikenal sebagai teknik rumpun atau teknik kelompok, melibatkan pemilihan sampel bukan pada individu melainkan pada cluster (Sukardi, 2013). Pemilihan subjek didasarkan pada karakteristik yang sudah ditetapkan yakni siswa kelas X dan XI. Adapun sampel yang diperoleh dengan cara undian terhadap populasi kelompok diperoleh kelas yang menjadi subjek penelitian sebagai berikut : X-2, X-4, X-6, X-9, X-10, XI-MIPA-4, XI-IPS-2, dan XI-IPS-3.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala merupakan metode yang berisi pernyataan tertulis, kemudian diajukan oleh peneliti mengenai suatu hal yang diteliti dan berbentuk pertanyaan atau pernyataan. Penelitian ini menggunakan skala yang memiliki karakteristik skala *likert*, dimana pada skala ini subjek diminta untuk memilih satu jawaban dari beberapa pertanyaan yang sesuai dengan keadaan ataupun pemikirannya subjek sendiri (Azwar, 1999). Skala *likert* memiliki tujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok individu terkait dengan peristiwa yang terjadi. Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu yang pertama adalah skala motivasi belajar yang dibuat oleh peneliti sendiri menggunakan skala likert, melalui serangkaian prosedur pengembangan alat ukur, uji validitas dan reliabilitas. Serta menggunakan skala kelelahan IFRC, yang diadaptasi dari Jepang.

Dalam penelitian ini, alat pengukuran data yang relevan dengan masalah penelitian ini akan digunakan untuk pengumpulan data. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Skala Motivasi Belajar

Skala ini dirancang berdasarkan aspek-aspek motivasi dari Frandsen (1957). Skala Motivasi terdiri dari 48 aitem, yang berupa pertanyaan bersifat *favorable* dan *unfavorable*, serta penyusunan skala *likert* mengacu dengan 4 alternatif jawaban. Peneliti akan menggunakan indikator sebagai berikut untuk mengidentifikasi motivasi belajar siswa :

- a. Rasa ingin tahu
- b. Sifat Yang Kreatif
- c. Keinginan memperoleh simpati dari orang lain
- d. Keinginan memperbaiki kegagalan menjadi lebih baik
- e. Keinginan merasa aman,
- f. Ganjaran dari akhir pembelajaran

Skala motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. *Blue Print* Skala Motivasi Belajar

No.	Aspek Motivasi Belajar	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Rasa Ingin Tahu	4	4	8
2	Sifat Yang Kreatif	4	4	8
3	Adanya Keinginan Memperoleh Simpati Dari Orang Lain.	4	4	8
4	Keinginan Untuk Memperbaiki Kegagalan menjadi lebih baik	4	4	8
5	Keinginan merasa aman	4	4	8
6	Ganjaran Dari Akhir Pembelajaran	4	4	8
Total		24	24	48

Adapun cara memberikan skoring pada skala ini adalah skor 4 jika menjawab SS (Sangat Sesuai), skor 3 jika menjawab S (Sesuai), skor 2 jika menjawab TS (Tidak Sesuai), dan skor 1 jika menjawab STS (Sangat Tidak Sesuai).

Untuk aitem *favorable* skor tertinggi pada jawaban “Sangat Sesuai” sedangkan aitem *unfavorable* memiliki skor terendah pada jawaban “Sangat

Tidak Sesuai”. Menurut Azwar (2017), aitem dikatakan *favorable* apabila isinya memberi kepemihakan, dukungan, dan menunjukkan ciri-ciri atribut yang akan diukur. Sedangkan aitem dikatakan *unfavorable* apabila isinya tidak memberi dukungan atau gambaran mengenai atribut yang akan diukur.

2. Skala *Direct Attention Fatigue*

Penelitian ini disusun dari kerangka berfikir peneliti dengan variable-variabel yang berkaitan dengan tingkat kelelahan pada siswa yang belajar dalam ruang kelas tanpa fasilitas pendingin ruangan. Peneliti memfokuskan penelitian tentang pengukuran kelelahan dengan skala yang diadaptasi dari *Industrial Fatigue Research Committee* (IFRC) atau disebut *Subjective Symptom Test* (SST) dalam hubungannya dengan faktor pelemahan motivasi. Skala kelelahan terdiri dari 30 aitem dan penyusunan skala *likert* melalui 4 alternatif jawaban. Skala kelelahan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3. *Blue Print* kelelahan (*fatigue*)

No.	Aspek kelelahan	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kelelahan Kegiatan	5	5	10
2.	Kelelahan Motivasi	5	5	10
3.	Kelelahan Fisik	5	5	10
Total		15	15	30

E. Validitas, Uji daya Beda Aitem dan Estimasi Koefisien Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah tingkat kecermatan pengukuran atau fungsi dari suatu tes (Suryabrata, 2000). Menurut pendapat Azwar (2017) menyatakan bahwa validitas adalah tingkat kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur sebuah atribut yang harus sesuai dengan tujuan pengukuran. Alat ukur dinyatakan mempunyai validitas yang baik atau tinggi, jika alat tersebut dapat melakukan fungsinya sebagai pengukur dan menghasilkan pengukuran yang tepat serta sesuai tujuan pengukuran dalam suatu penelitian.

Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yang diperoleh dari proses sintesis oleh peneliti dan dibimbing oleh dosen

pembimbing skripsi untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam skala penelitian ini benar-benar tepat.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem, juga dikenal sebagai uji daya diskriminasi aitem yang berfungsi untuk menentukan seberapa jauh aitem mampu membedakan individu dengan kelompok yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang hendak diukur (Azwar, 2012). Aitem yang mempunyai daya beda tinggi adalah aitem yang dapat membedakan subjek yang mempunyai sifat positif atau negatif. Indeks daya diskriminasi atau konsistensi aitem total merupakan indikator yang berkesinambungan antara fungsi aitem dengan fungsi keseluruhan skala yang diuji dengan menghitung koefisien korelasi antara total skor tes dan skor subjek per aitem. Uji daya perbedaan aitem dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution versi 27.0 for Windows*). Selain itu, untuk mengetahui hasil indeks daya beda aitem peneliti mengacu kepada pedoman atau acuan bahwa batasan yang digunakan yaitu $\geq 0,3$ dan apabila terdapat aspek yang aitemnya kurang memenuhi atau memuaskan dapat dilakukan dengan cara menurunkan tingkat batasan menjadi $\geq 0,25$ (Azwar, 2012). Namun, terdapat rekomendasi ahli lain yang mengatakan bahwa daya beda 30 aitem dapat dianggap memuaskan yaitu pada batas minimal sebesar 0,21 (Thorndike & Hagen, 1961).

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah sejauh mana skor deviasi individu atau skor z, relatif sama atau konsisten jika dilakukan tes pengulangan yang sama dan ekuivalen (Suryabrata, 2000). Reliabilitas merujuk pada sejauh mana pengukuran yang dilakukan oleh alat tes dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya dan memiliki sifat yang konsisten, (Azwar, 2017). Alat ukur atau skala yang memiliki reliabilitas akan memperoleh hasil yang relatif sama jika digunakan pada waktu yang berbeda secara berulang. Metode analisis reliabilitas *Alpha Cronbach* digunakan dalam penelitian ini dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 27.0. Alat ukur yang digunakan di dalam

penelitian ini adalah skala motivasi belajar, dan skala IFRC atau skala kelelahan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. hal Ini dilakukan dengan mengolah data untuk mendapatkan kesimpulan (Azwar, 2012). Hasil data yang telah dipaparkan akan dianalisis memakai analisis kuantitatif. Variabel bebas dan variabel tergantug dalam penelitian dianalisis melalui teknik *korelasi product moment Pearson*. Perhitungan untuk analisis data dilakukan dengan *Statistical Packages for Social Science*, juga dikenal sebagai SPSS. 27.0 for Windows.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan dan Penelitian

Orientasi kancan penelitian dilaksanakan sebelum menjalankan sebuah penelitian untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian sehingga dapat berlangsung secara optimal dan mampu memudahkan peneliti dalam proses penelitian.

Tempat yang akan diteliti dipilih sebagai langkah awal dalam penelitian ini berdasarkan ciri-ciri populasi yang telah ditentukan. SMA Negeri 01 Pecangaan merupakan SMA yang terletak di Kota Jepara tepatnya di Jl. Raya Pecangaan, Jepara-Kudus No. Km. 18, Rw. 2, Pecangaan Kulon, Kec. Pecangaan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59462, menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini. SMA tersebut dipimpin oleh M. Suriyanto, S.Pd, selaku kepala sekolah, dengan 92 guru dan staf serta 1169 siswa dan siswi dengan jurusan MIPA, IPS, dan Bahasa.

SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara pertama kali berdiri pada tahun 1984 dan hanya mempunyai tiga ruang kelas. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) Republik Indonesia Nomor 827/c/1987 pada tanggal 15 Mei 1984. Yang memiliki visi yakni unggul dalam prestasi, religius dalam pekerti, peduli lingkungan bersih lestari.

Sekolah ini memiliki 93 ruang kelas, termasuk 11 ruang laboratorium, satu perpustakaan, dan empat ruang sanitasi siswa. Tidak hanya itu sekolah ini memiliki perlengkapan sarana prasarana yang memadai seperti kantin yang luas, mushola yang cukup besar, ruang hijau, 4 lapangan olahraga, GOR yang besar dan parkir yang luas. Metode Pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pecangaan saat ini mengikuti Kurikulum K-13 yang penyelenggaraannya satu hari penuh.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan wawancara dengan beberapa siswa dan siswi SMA Negeri 01 Pecangaan terkait dengan motivasi belajar dengan

kelelahan fokus. Kemudian peneliti meminta data keseluruhan dari siswa guna menentukan jumlah populasi dan sampel penelitian yang disesuaikan dengan karakteristik yang sudah ditentukan kepada staf TU di SMA Negeri 01 Pecangaan dengan membawa surat rekomendasi dari kampus Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini menggunakan *Cluster random sampling* sebagai metode untuk mengambil sampel, dimana peneliti dibantu dengan pembimbing memilih secara acak kelas mana yang akan digunakan untuk penelitian kemudian diserahkan kepada pihak sekolah melalui guru BK. Tahapan berikutnya yaitu menentukan kelas mana saja yang akan digunakan sebagai sampel penelitian.

Peneliti memilih SMA Negeri 1 Pecangaan sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan berikut:

- a. Penelitian mengenai hubungan antara *directed attention fatigue* terhadap motivasi belajar pada siswa sma tanpa fasilitas pendingin ruangan belum pernah dilakukan di sekolah tersebut
- b. Jumlah serta karakteristik subjek untuk penelitian sesuai dengan syarat dalam penelitian ini
- c. Berdasarkan pengalaman pribadi dan teman-teman peneliti ketika duduk di bangku SMA Negeri 1 pecangaan
- d. Mendapat izin dan bantuan dari pihak SMA dengan baik untuk membantu melaksanakan penelitian.
- e. Hasil dari penelitian juga diperlukan pihak sekolah sebagai bahan untuk meningkatkan pembelajaran.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini memerlukan persiapan yang baik agar mampu berlangsung dengan lancar, sesuai dengan keinginan dan harapan peneliti serta untuk meminimalisir hal-hal yang terjadi diluar rencana penelitian. Persiapan penelitian meliputi wawancara, rancangan perizinan, penyusunan alat ukur, melakukan uji coba penelitian (*try out*) serta yang terakhir adalah pelaksanaan penelitian.

a. Tahap Perizinan

Sebelum melaksanakan penelitian, hal pertama yang perlu dilakukan peneliti yaitu bagian perizinan yang meliputi surat izin kepada pihak terkait selama jalannya proses penelitian. Persiapan perizinan melingkupi surat perizinan secara tertulis yang ditujukan kepada Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomer surat 270/C.1/Psi-SA/II/2023, yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 01 Pecangaan. Setelah peneliti memperoleh izin, langkah selanjutnya adalah melaksanakan penelitian dengan cara membagikan link kuesioner kepada siswa SMA Negeri 01 Pecangaan.

b. Penyusunan Alat Ukur

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala psikologi. Indikator-indikator yang digunakan dalam pembuatan skala merupakan komponen dari aspek-aspek suatu variabel yang digambarkan sebagai sekumpulan objek atau pernyataan (Azwar, 2012). Penyusunan skala dilakukan untuk memudahkan pengumpulan bahan penelitian. Dua skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi belajar dan skala kelelahan (*IFRC*).

Setiap skala tersebut, terdapat aitem *favorable* yakni pernyataan yang mendukung aspek yang digunakan dan *unfavorable* yakni pernyataan yang bertentangan dengan karakteristik yang digunakan. Skala motivasi belajar dan skala kelelahan (*IFRC*), yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang meliputi 4 pilihan jawaban dengan nilai yang berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable* yaitu Sangat Sesuai= 4, Sesuai= 3, Tidak Sesuai= 2 dan jawaban sangat tidak sesuai mendapatkan nilai 1. Sedangkan penilaian aitem pada pernyataan *unfavorable* merupakan kebalikan dari pernyataan *favorable*. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai skala yang digunakan dalam penelitian ini :

1) Skala Motivasi Belajar

Penelitian ini disusun menggunakan skala dengan mengacu pada aspek dari teori Frandsen (1957) yang meliputi: rasa ingin tahu, kreativitas, keinginan untuk memperoleh simpati, keinginan untuk memperbaiki kegagalan menjadi lebih baik, keinginan merasa aman, serta ganjaran dari akhir pembelajaran. Skala ini memiliki total aitem yang berjumlah 48 butir dengan setiap aspek memiliki 8 butir aitem yang terdiri dari 4 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable* di setiap aspeknya. Adapun sebaran aitem pada skala ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Penomoran Aitem Skala Motivasi Belajar

No.	Aspek Motivasi Belajar	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Rasa Ingin Tahu	3,20,39,43	10,29,32,40	8
2	Kreativitas	11,17,42,44	2,21,46,47	8
3	Adanya keinginan memperoleh simpati dari orang lain.	1,18,28,41	4,14,31,48	8
4	Keinginan Untuk Memperbaiki Kegagalan menjadi lebih baik	6,16,26,33	12,23,34,45	8
5	Keinginan merasa aman	9,13,22,37	5,15,25,35	8
6	Ganjaran Dari Akhir Pembelajaran	8,19,30,36	7,24,27,38	8
Total		24	24	48

2) Skala *Directed Attention Fatigue*

Peneliti menyusun skala pada penelitian ini dengan mengacu pada alat ukur kelelahan menggunakan skala yang diadaptasi dari *Industrial Fatigue Research Committee* (IFRC) atau disebut *Subjective Symptom Test* (SST) yaitu meliputi: kelelahan kegiatan, kelelahan motivasi dan kelelahan fisik. Skala ini memiliki total aitem yang berjumlah 30 butir dengan setiap 3 aspek memiliki 10 butir aitem yang terdiri dari 5 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable* di setiap aspeknya. Adapun sebaran aitem pada skala ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Penomoran Aitem Skala Kelelahan (Fatigue)

No.	Aspek kelelahan	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kelelahan Kegiatan	5,11,15,22,29	2,9,16,23,28	10
2.	Kelelahan Motivasi	4,8,12,21,25	3,7,13,19,27	10
3.	Kelelahan Fisik	6,14,18,24,30	1,10,17,20,26	10
Total		15	15	30

c. Uji Coba Alat Ukur

Tahap yang dilaksanakan sebelum penelitian adalah pengujian alat ukur yang akan digunakan untuk menguji kualitas alat ukur pada penelitian ini melalui *try out*. Alat ukur diuji coba pada tanggal 6 Februari sampai 14 Februari 2023. Adapun rincian subjek uji coba adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Data Subjek Uji Coba

No.	Kelas	Jumlah
1.	X-5	35
2.	X-7	36
3.	X-8	29
4.	X-11	26
5.	XII-MIPA-6	30
TOTAL		156

Peneliti memberikan skala uji coba pada siswa-siswi melalui *google form* dengan link: <https://forms.gle/ZB1NJHnPS3nK5tHw6> kepada siswa SMA Negeri 01 Pecangaan. Siswa yang telah mengisi dan mensubmit skala melalui *google form* yang dibagi peneliti yang selanjutnya skala tersebut diberi skor kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 27.0 untuk pengujian daya beda aitem dan reliabilitas skala

d. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Dengan menggunakan uji ini, aitem yang memiliki daya beda rendah tidak dapat dimasukkan ke dalam analisis selanjutnya serta untuk mengetahui tingkat reliabilitas alat ukur yang dibuat. Sebuah aitem dianggap memiliki daya beda yang tinggi atau baik apabila korelasi $\geq 0,300$ sehingga aitem dapat masuk ke dalam analisis selanjutnya

sedangkan aitem dengan koefisien korelasi $\leq 0,300$ dapat dikategorikan sebagai aitem yang berdaya beda rendah. Batas kriteria dapat diturunkan menjadi 0,25 jika jumlah aitem yang lulus tidak mencukupi untuk kriteria (Azwar, 2012). Dengan bantuan software SPSS *versi 27.0 for windows*, uji daya perbedaan aitem dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment dari Pearson, serta menggunakan batas koefisien korelasi $\geq 0,300$ dan $\geq 0,25$. Berikut penjelasan mengenai hasil perhitungan daya beda aitem dan estimasi reliabilitas:

1) Skala Motivasi Belajar

Setelah dilakukan uji coba dari 48 aitem dengan menggunakan koefisien korelasi pada skala yaitu r_x 0,25. Didapatkan 31 aitem yang berdaya beda tinggi dengan rentang korelasi 0,251 hingga 0,554 dan 17 aitem berdaya beda rendah dengan rentang korelasi -0,324 hingga 0,244. Estimasi reliabilitas dari koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,886 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa skala motivasi belajar dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 7. Daya Beda Aitem Skala Motivasi Belajar

No	Aspek	Nomor Aitem		Favorable		Unfavorable	
		Favorable	Unfavorable	DBT	DBR	DBT	DBR
1.	Sifat Ingin Tahu	3,20,39,43	10,29,32,40	4	0	4	0
2.	Sifat Yang Kreatif	11*,17,42,44	2,21*,46,47	3	1	3	1
3.	Keinginan Untuk Mendapat Simpati Dari Orang Lain	1*,18*,28*,41*	4*,14,31*,48*	0	4	1	3
4.	Keinginan Untuk Memperbaiki Kegagalan	6,16,26,33	12*,23*,34,45	4	0	2	2
5.	Keinginan Untuk Mendapatkan Rasa Aman	9,13*,22,37	5*,15,25,35*	3	1	2	2
6.	Ganjaran Dari Akhir Pembelajaran	8,19,30*,36	7*,24,27,38*	3	1	2	2
Total				17	7	14	10

Keterangan : (*) : Aitem yang gugur
 DBT : Daya Beda Tinggi
 DBR : Daya Beda Rendah

2). Skala *Directed Attention Fatigue*

Setelah dilakukan uji coba 30 aitem dengan menggunakan koefisien korelasi pada skala yaitu r_y 0,30 skala ini memperoleh 26 aitem berdaya beda tinggi dengan rentang korelasi 0,308 hingga 0,632 dan 5 aitem berdaya beda rendah dengan rentang korelasi 0,134 hingga 0,299. Estimasi reliabilitas dari koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,901 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala IFRC dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Tabel 8. Daya Beda Aitem Skala Kelelahan (*Fatigue*)

No.	Aspek	Nomor Aitem		Favorable		Unfavorable	
		Favorable	Unfavorable	DBT	DBR	DBT	DBR
1.	Kelelahan Kegiatan	5,11,15*,22,29	2,9,16,23,28	4	1	5	0
2.	Kelelahan Motivasi	4*,8,12,21,25	3,7,13,19,27	4	1	5	0
3.	Kelelahan Fisik	6,14*,18,24,30	1,10,17*,20,26	4	1	4	1
Total				12	3	14	1

Keterangan : (*) : Aitem yang gugur
 DBT : Daya Beda Tinggi
 DBR : Daya Beda Rendah

e. Penomoran Ulang

Tahap selanjutnya setelah menguji daya beda aitem yakni penomoran kembali sesuai data yang terbaru, dimana ada kemungkinan pernyataan dalam aitem memiliki nilai yang rendah dihapus sedangkan aitem yang memiliki nilai tinggi dipertahankan untuk proses penelitian. Sehingga dapat diketahui sebagai berikut ini:

Tabel 9. Penomoran Ulang Aitem Skala Motivasi Belajar

No.	Aspek	Butiran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Sifat Ingin Tahu	3(2),20(12), 39(24),43(27)	10(6),29(18), 32(19),40(25)	8
2.	Sifat Yang Kreatif	17(10),42(26), 44(28)	2(1),46(30), 47(31)	6
3.	Keinginan Untuk Mendapatkan Simpati Dari Orang Lain	-	14(7)	1
4.	Keinginan Memperbaiki Kegagalan	6(3),16(9),26(16), 33(20)	34(21),45(39)	6
5.	Keinginan Mendapatkan Rasa Aman	9(5),22(13), 37(23)	15(8),25(15)	5
6.	Ganjaran Dari Akhir Pembelajaran	8(4),19(11), 36(22)	24(14),27(17)	5
Total		17	14	31

Tabel 10. Penomoran Ulang Aitem Skala IFRC

No.	Aspek	Butiran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kelelahan Kegiatan	5(4),11(10), 22(18),29(25)	2(2),9(8),16(13), 23(19),28(24)	9
2.	Kelelahan Motivasi	8(7),12(11), 21(17),25(21)	3(3),7(6),13(12), 19(15),27(23)	9
3.	Kelelahan Fisik	6(5),18(14), 24(20),30(26)	1(1),10(9), 20(16),26(22)	8
Total		12	14	26

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 4 April 2023 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling*. Berikut adalah data jumlah subjek penelitian berdasarkan kelas dan juga karakteristik subjek:

Tabel 11. Data Demografi Subjek Penelitian.

No.	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi	Jenis Kelamin		Usia				
				Laki-Laki	Perempuan	15	16	17	18	19
1	X-2	36	35	14	21	15	19	1	-	-
2	X-4	36	31	12	19	5	20	5	-	1
3	X-6	36	36	13	23	9	25	2	-	-
4	X-9	36	31	13	18	7	23	1	-	-
5	X-10	36	34	15	19	12	16	4	2	-
6	XI-MIPA-4	34	31	11	20	-	7	22	1	1
7	XI-IPS-2	35	24	10	14	-	6	16	2	-
8	XI-IPS-3	36	29	13	16	-	7	22	-	-
Total		285	251	101	150	48	123	73	5	2

Peneliti membagi skala penelitian secara online melalui *google form*, namun peneliti tetap turun ke lapangan untuk melihat dan mengamati secara langsung kepada 285 siswa kelas X dan XI seperti yang dijabarkan pada tabel di atas dan telah terkumpul sebanyak 251 subjek di akhir penelitian. Selanjutnya skala yang telah terisi dilakukan skoring serta dianalisis menggunakan SPSS versi 27.0 *for windows*.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah tahapan selanjutnya yang harus dijalankan sebelum menganalisis data. Prosedur uji asumsi terdiri atas penghitungan uji normalitas dan uji linearitas yang diterapkan di tiap variabel yang diteliti.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat normal atau tidaknya sebuah distribusi data dalam variabel. Uji normalitas dalam riset ini memakai teknik One Sample K-S Z. Standarisasi sistem penskoran yang dipakai untuk melihat kenormalan data. Apabila nilai menunjukkan ($p > 0,05$) berarti data tersebut berdistribusi normal, dan sebaliknya.

Tabel 12. Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	Sig	<i>p</i>	ket
<i>Direct Attention Fatigue</i>	62.19	9.376	0.200	>0,05	Normal
Motivasi Belajar	88.39	9.935	0.022	< 0,05	Tidak Normal

Dari Tabel 12. Uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* pada variabel *direct attention fatigue* diketahui nilai sig. 0.200 > 0,05 maka bisa disimpulkan bahwasannya nilai residual berdistribusi normal, namun variabel motivasi belajar memperoleh nilai sig. 0.022 < 0,05 yang berarti data tidak normal.

Maka perlu dilakukan uji normalitas kembali terhadap variabel motivasi belajar agar data sesuai dengan uji asumsi dimana data yang diperlukan harus berdistribusi normal.

Tabel 13. Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar

Variabel	Mean	SD	Sig	<i>p</i>	ket
Motivasi Belajar	9,39	0,53	0.096	>0,05	Normal

Dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* pada variabel motivasi belajar diketahui nilai sig. 0.096 > 0,05 maka bisa disimpulkan bahwasannya nilai residual berdistribusi normal.

a. Uji Linearitas

Uji linieritas adalah uji yang berfungsi menentukan korelasi linier atau nonlinier dari variabel yang telah diteliti. Uji linieritas penelitian ini dilakukan dengan uji Flinear dengan menggunakan SPSS Versi 27.0 for Windows dengan dasar nilai signifikansi > 0,05 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel *direct attention fatigue* (X) dengan variabel motivasi belajar (Y) dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh koefisien Flinear = 0.891 berada pada tingkat signifikansi 0,672 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara variabel *direct attention fatigue* (X) dengan variabel motivasi belajar (Y).

Tabel 14. Uji Linearitas

Variabel	Flinier	Sig	Keterangan
<i>direct attention fatigue</i> dengan motivasi belajar	0.891	0,672	Linier

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini memakai korelasi dari *Pearson*, dimana ini adalah salah satu uji koefisien korelasi dalam statistika parametrik. Hal ini bertujuan dalam menguji hubungan dari variabel bebas dengan variabel tergantung. Sesuai dengan hasil uji korelasi tersebut yang digunakan untuk membuktikan hubungan antara variabel *direct attention fatigue* dengan motivasi belajar, dimana data yang akan dikorelasi harus terdistribusi secara normal.

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang dilakukan perhitungan dengan menggunakan koefisien korelasi terdapat bahwa *direct attention fatigue* dengan motivasi belajar memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0.613 yang artinya ada hubungan negatif antara *direct attention fatigue* dengan motivasi belajar pada siswa yang belajar tanpa menggunakan fasilitas pendingin ruangan. Hal ini bisa diketahui dari nilai sig. (2-tailed) $< 0,001 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya ada hubungan yang signifikan antara *direct attention fatigue* dengan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut, bisa diketahui bahwa korelasinya bersifat *negative (two way relationship type)*, yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan dimana semakin tinggi *directed attention fatigue* yang dialami siswa yang belajar pada ruang kelas tanpa menggunakan fasilitas pendingin ruangan AC, maka motivasi belajar siswa akan semakin rendah begitupun sebaliknya.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data variabel dari penelitian ini membantu untuk memberi gambaran tentang keadaan nilai-nilai yang didapat dari subjek sehubungan dengan pengukuran, serta informasi tentang variabel yang dipelajari dan fungsinya sebagai gambaran keadaan subjek. Kategori normatif subjek penelitian memakai model distribusi normal yang mengasumsikan bahwa skor sampel penelitian berdistribusi normal. Penelitian bertujuan untuk membagi subjek ke dalam kelompok yang berbeda, dikelompokkan menurut atribut yang diukur (Azwar, 2015).

Terdapat enam bagian yang dikategorikan sebagai satuan standar deviasi (STD) yang diukur pada distribusi normal (Azwar, 2015). Adanya tanda negatif dibagian kiri sejumlah tiga, dan tiga bagian lainnya ada di kanan serta memiliki tanda positif. Terdapat lima satuan deviasi pada distribusi normal kelompok untuk subjek didalam penelitian ini, dan di dapatkan $6/5 - 1,2$ SD. Normal kategori dalam riset ini adalah :

Tabel 15. Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : X = Skor yang diperoleh

μ = Mean

σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data *Direct Attention Fatigue*

Skala *direct attention fatigue* memiliki 26 aitem, masing-masing aitem memiliki kekuatan yang berbeda, skor di antara 1 hingga 4. Skor minimum yang didapat subjek pada skala ini yaitu 26 (26×1) serta skor maksimum yaitu 104 (26×4). Rentang skor skala yang diperoleh yaitu 78 ($104 - 26$) dengan standar deviasi 13 ($78/6$), mean hipotetis dihasilkan

adalah 65 $((104+26)/2)$. Hasil deskripsi variabel *direct attention fatigue* diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 16. Deskripsi Statistik Skor Skala Direct Attention Fatigue

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor Minimal	32	26
Skor Maksimal	93	104
Mean (M)	62,19	65
Standar Deviasi (SD)	9,38	13

Berdasarkan norma kategorisasi pada penelitian ini, diperoleh mean hipotetik sebesar 65 yang termasuk dalam kategori sedang di dalam populasinya. Norma kategorisasi yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 17. Kategori Skor Skala *Direct Attention Fatigue*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
$84,5 < 104$	Sangat Tinggi	4	2%
$71,5 < X \leq 84,5$	Tinggi	29	12%
$58,5 < X \leq 71,5$	Sedang	132	53%
$45,5 < X \leq 58,5$	Rendah	76	30%
$26 > 45,5$	Sangat Rendah	10	4%



Gambar 1. Kategori Skala *Direct Attention Fatigue*

2. Deskripsi Data Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar memiliki 31 aitem, masing-masing aitem memiliki kekuatan yang berbeda, skor di antara 1 hingga 4. Skor minimum yang didapat subjek pada skala ini yaitu 31 (31×1) serta skor maksimum yaitu 124 (31×4). Rentang skor skala yang diperoleh yaitu 93 ($124 - 31$) dengan standar deviasi 15,5 ($93/6$), mean hipotetis yang dihasilkan adalah 77,5 $((124+31)/2)$. Hasil deskripsi variabel motivasi belajar diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 18. Deskripsi Statistik Skor Skala Motivasi Belajar

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor Minimal	56	31
Skor Maksimal	117	124
Mean (M)	88	77,5
Standar Deviasi (SD)	10	15,5

Berdasarkan norma kategorisasi pada penelitian ini, diperoleh mean hipotetik sebesar 77,5 yang termasuk dalam kategori sedang di dalam populasinya. Norma kategorisasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 19. Kategori Skor Skala Motivasi Belajar

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
$100,75 < 124$	Sangat Tinggi	29	12%
$85,25 < X \leq 100,75$	Tinggi	118	47%
$69,75 < X \leq 85,25$	Sedang	97	39%
$54,25 < X \leq 69,75$	Rendah	7	3%
$31 < 54,25$	Sangat Rendah	0	0%



Gambar 2. Kategori Skala Motivasi Belajar

E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *directed attention fatigue* terhadap motivasi belajar pada siswa SMA tanpa fasilitas pendingin ruangan. Hipotesis dalam penelitian dapat diterima berdasarkan hasil analisis hipotesis dengan uji *Pearson* yang membuktikan bahwa nilai *Pearson* koefisien korelasi sebesar -0.613 dengan sig. (2-tailed) < 0,000 ($p < 0,05$) yakni korelasi bersifat *negative (two way relationship type)*. Hasil dari penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Nova dkk, (2016) menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh data, bahwa motivasi belajar yang dimiliki sebanyak 118 siswa, dengan

nilai rata-rata empirik sebesar 88 dalam kategori tinggi yaitu dengan prosentase sebesar 47%, namun *direct attention fatigue* yang dialami oleh 132 siswa, dengan nilai rata-rata empirik sebesar 62,19 juga dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 53%. Hal ini menandakan bahwa *direct attention fatigue* pada siswa yang belajar tanpa fasilitas pendingin ruangan AC merupakan salah satu faktor dari beberapa faktor yang tidak diselidiki oleh peneliti yang dapat memengaruhi motivasi belajar. Sesuai dengan penelitian oleh Riswanto & Aryani (2017) dimana motivasi belajar memiliki sejumlah faktor yaitu kompetensi dosen, minat mahasiswa, dan lingkungan tempat belajar siswa

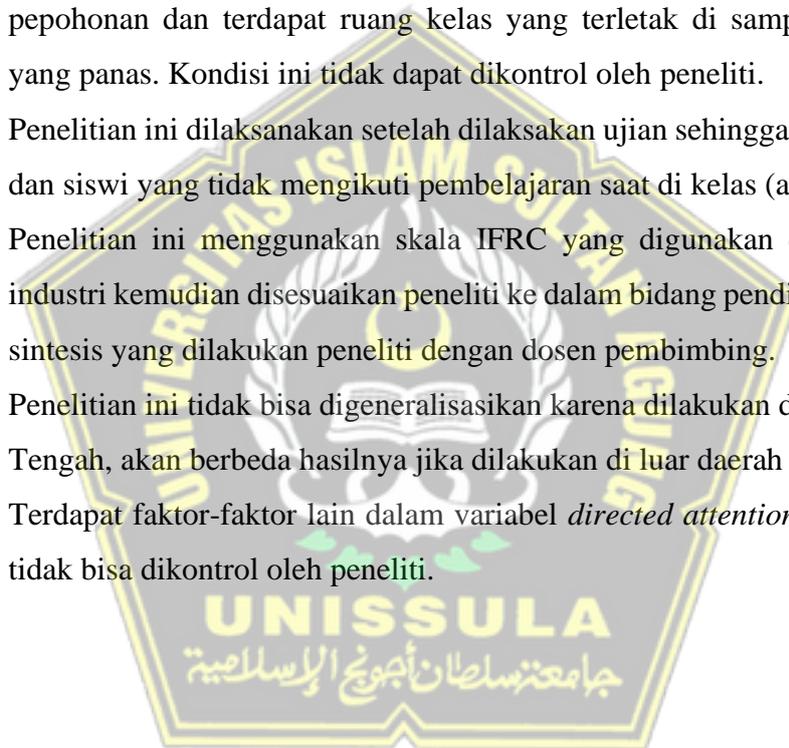
Penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Mandalora (2008) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar berpengaruh dengan tingkat kesuksesan pembelajaran, dimana hasil deskripsi data maupun wawancara awal sesuai dengan hasil penelitian dan didukung dengan diterimanya hipotesis penelitian. Walaupun demikian, motivasi siswa masih tetap harus ditingkatkan dengan cara menurunkan *direct attention fatigue* agar siswa mampu untuk terus rajin belajar dan memperoleh prestasi yang baik. Adapun langkah yang dapat dilakukan untuk menurunkan faktor dari *direct attention fatigue* agar motivasi belajar siswa tetap dalam kategori tinggi selain dengan penggunaan AC adalah dengan memperbaiki sirkulasi udara dalam ruang kelas, penanaman pohon atau tumbuhan agar menghasilkan oksigen dan udara yang segar, serta perlu ditingkatkan sarana dan prasarana yang memadai seperti pemasangan kipas yang merata di setiap ruang kelas. Maka dari itu, perlu diperhatikan bagaimana kondisi lingkungan pembelajaran individu. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian Ilma dkk, (2020) yang menunjukkan bahwa data sebanyak 92,9% setuju jika suhu memengaruhi kualitas belajar. Hal ini mengindikasikan jika suhu lingkungan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah dan hasil belajar siswa.

Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *directed attention fatigue* terhadap motivasi belajar pada siswa SMA tanpa fasilitas pendingin ruangan dengan korelasi yang negatif atau berbanding terbalik.

F. Kelemahan Penelitian

Proses penelitian ini memiliki kelemahan atau kekurangan, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti mengamati bahwa ruang setiap kelas memiliki kondisi dan situasi yang berbeda, terdapat ruang kelas dengan empat kipas angin, namun terdapat pula ruang kelas yang tidak memiliki sama sekali kipas angin.
2. Letak setiap ruang kelas yang berbeda, dikarenakan bangunan sekolah yang berukuran besar. Terdapat ruang kelas yang dikelilingi oleh rerindangan pepohonan dan terdapat ruang kelas yang terletak di samping lapangan yang panas. Kondisi ini tidak dapat dikontrol oleh peneliti.
3. Penelitian ini dilaksanakan setelah dilaksanakan ujian sehingga banyak siswa dan siswi yang tidak mengikuti pembelajaran saat di kelas (absensi kelas).
4. Penelitian ini menggunakan skala IFRC yang digunakan dalam bidang industri kemudian disesuaikan peneliti ke dalam bidang pendidikan melalui sintesis yang dilakukan peneliti dengan dosen pembimbing.
5. Penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan karena dilakukan di daerah Jawa Tengah, akan berbeda hasilnya jika dilakukan di luar daerah Jawa.
6. Terdapat faktor-faktor lain dalam variabel *directed attention fatigue* yang tidak bisa dikontrol oleh peneliti.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara *direct attention fatigue* dengan motivasi belajar. Sehingga hipotesis yang ada dalam penelitian ini dapat diterima dengan koefisien korelasi sebesar -0.613.

B. Saran

1. Bagi Subjek

Siswa-siswi yang belajar tanpa menggunakan fasilitas pendingin ruangan atau AC diharapkan untuk tetap terus meningkatkan motivasi dalam belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam menimba ilmu. Karena faktor dari motivasi bukan hanya dari luar, namun ada juga faktor motivasi belajar dari dalam diri siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Para peneliti selanjutnya yang tertarik pada variabel *direct attention fatigue* diharapkan mampu mencari faktor lingkungan selain dari ruang kelas yang tidak menggunakan fasilitas pendingin ruangan atau AC, sehingga dapat memberikan pembaruan terhadap penelitian sebelumnya. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan berbagai subjek yang lebih luas terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adha, R. N., Qomariah, N., & Hafidzi, A. H. (2019). Pengaruh motivasi kerja, lingkungan kerja, budaya kerja terhadap kinerja karyawan dinas sosial kabupaten jember. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 4(1), 47-62. doi: 10.32528/ipteks.v4i1.2109
- A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo
- Anni, Catharina Tri. (2006). *Psikologi belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Asvio, Nova. (2016). Hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan minat belajar mahasiswa semester iii program studi diploma iii kebidanan stikes prima nusantara bukit tinggi. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3(1):95. doi: 10.31958/jaf.v3i1.394.
- Azwar, Saifuddin. (1999). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap dan perilaku dalam: sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berman, M. G., Jonides, J & Kaplan, S. (2008). The cognitive benefits of interacting with nature. *Psychological Science* 19 (12). 1207-1212. doi: 10.1111/j.1467-9280.2008.02225.x
- Boksem, M. A. S., Meijman, T.F.,&Lorist, M. M. (2005). Effects of mental fatigue on attention : an erp study. *Cognitive Brain Research*, 25 (1). 107-116. doi: 10.1016/j.cogbrainres.2005.04.011.
- Bratman, G. N., Daily, G. C., Levy, B. J & Gross, J. J. (2015). The benefits of nature experience: improved affect and cognition. *Landscape and Urban Planning*. 138 (2015), 41-50. doi: 10.1016/j.landurbplan.2015.02.005
- Broadbent, D. (1958). *Perception and communication*. London: Pergamon Press.

- Chernis, C & Goleman, D. (2001). *The emotionally intelligent workplace*. San Fransisco: Jossey Bass a Willey Company.
- Dewi, L. O. (2016). Efektivitas pemaparan involuntary attention terhadap tingkat atensi pada mahasiswa. *Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma*. 1–136.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009) . *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, L., & Aminah. Y. S. (2017). Pengaruh kondisi fisik siswa dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar bidang studi ekonomi siswa kelas x ma nu ibtidaul falah kudu tahun ajaran 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 268–276.
- Febrianti, A., dkk. (2014). Pengaruh suhu dan lama pemanasan terhadap aktivitas antioksidan dan total antosianin minuman sari ubi jalar (ipomea batatas l.). *Jurnal sains dan teknologi kimia*Jilid 5(2), 2087- 7412.
- Frandsen, N. Arden. (1957). *How Children Learn: An Educational Psycology*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Hadi, Sutrisno. (1998). *Prosedur pendekatan penelitian praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadinata, Priyatna. (2009). Iklim kelas dan motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 3 (1). 93-98.
- Hakim, Abdul. (2006). Analisis pengaruh motivasi, komitmen organisasi dan iklim organisasi terhadap kinerja pegawai pada dinas perhubungan dan telekomunikasi provinsi jawa tengah. *JRBI*. 2(2), 165- 180.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno, (2017) *Teori motivasi dan pengukurannya (analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hartig, T., Mang, M & Evans, G. W. (1991). Restorative effect of natural environment experiences. *Environment and Behavior* 23 (3). 3-26. doi: 10.1177/0013916591231001

Ihsana. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Iqbal, Mohamad. (2015). *Pengaruh penggunaan ac dalam ruang kelas terhadap kenyamanan dan motivasi belajar mahasiswa di FE UIN malang*. Retrieved from https://www.academia.edu/22547486/makalah_pengaruh_AC_terhadap_kenyamanan_dan_penyerapan_ilmu_mahasiswa_dalam_kampus

Kaplan, H.I., Sadock, B.J. (1998). *Ilmu kedokteran jiwa darurat*. Penerjemah (W.M. Roan). Jakarta: Widya Medika.

Kaplan S. 1995. The restorative benefits of nature: toward an integrative framework. *Journal of Environmental Psychology* 15:169–182. doi: 10.1016/0272-4944(95)90001-2

Kolcaba, K. & Dimarco, M.A. (2005). Comfort theory and its application to pediatric nursing. *Pediatric Nurs.* 31(3),187-94. doi: 10.5005/jp/books/13072_19

Kompri. (2016). *Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Lee, K. E., Williams, K. J. H., Sargent, L. D., Williams, N. S. G & Johnson, K. A. (2015). 40-second green roof views sustain attention: The role of micro-breaks in attention restoration. *Journal of Environmental Psychology*, 42. 182-189. doi: 10.1016/j.jenvp.2015.04.003

Mandalora, Richard. (2008). *Kenyamanan, keamanan, dan keindahan lingkungan sekolah*. Retrieved from <http://charlerichardm.blogspot.co.id/2008/11/3-k-kenyamanan-keamanankeindahan.html>.

Martono, Nanang. (2011). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.

Ningrum, U. Pratiwi & Makmuroh Sri R. (2014). Hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas XI IS-4 SMA negeri 1 singaparna tasikmalaya. *Prosiding Psikologi*. 2460-6448. doi: 10.29313/v0i0.1217

Nurfajriani, Ilma., Dkk. (2020). Pengaruh suhu ruangan kelas terhadap konsentrasi belajar mahasiswa pendidikan biologi semester vii (b). *Jurnal Bio Education*, 5(1). 11-15. 2541-2280. doi: 10.31949/be.v5i1.1744

- Ojobo, H. I., Mohamad, S & Said, I. (2014). Validating the measures of perceived restorativeness in obudu mountain resort, cross river state, nigeria. *Open Journal of Social Science*, 2. 1-6. doi: [10.4236/jss.2014.211001](https://doi.org/10.4236/jss.2014.211001)
- Passer, M. W., & Smith, R. E. (2007). *Psychology: the science of mind and behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Prawirakusumah. (2009). *Perusahaan dan kesehatan kerja*. Jakarta: Sagung Seto
- Rahardjo, A., & Pertiwi, S. (2020). Learning motivation and students' achievement in learning English. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 1(2)
- Riswanto, A., & Aryani, S. (2017). Learning motivation and student achievement : description analysis and relationships both. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(1). doi: [10.23916/002017026010](https://doi.org/10.23916/002017026010)
- Rosmayanti, D., & Yanuarti, H. (2018). The relationship between students' motivation and their learning achievement. *Professional Journal of English Education*, 1, 783-788. doi: [10.22460/project.v1i6.p783-788](https://doi.org/10.22460/project.v1i6.p783-788)
- Saito, K. (1999). Measurement of fatigue in industries. *Industrial Health*, 37: 134-142. doi: [10.2486/indhealth.37.134](https://doi.org/10.2486/indhealth.37.134)
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Sarinda, Arlik, dkk,. (2017). Analisis perubahan suhu ruangan terhadap kenyamanan termal di gedung 3 FKIP universitas jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6 (3), 305-311. doi: [10.19184/jpf.v6i3.5329](https://doi.org/10.19184/jpf.v6i3.5329)
- Sedarmayanti. (2017). *Perencanaan dan pengembangan SDM untuk meningkatkan kompetensi, kinerja dan produktivitas kerja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Solso, Robert. Dkk. (2008). *Psikologi kognitif*. Edisi delapan. Jakarta : Erlangga
- Steg, L., Van Den Berg, A. E & De Groot, J. I. M. (2013). *Environmental psychology*. Oxford: BPS Blackwell. doi: [10.1002/9781119241072.ch1](https://doi.org/10.1002/9781119241072.ch1)

- Sternberg, R.J. (2008). *Psikologi kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan : kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2000). *Metode penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tokan, M. K., & Imakulata, M. M. (2019). The effect of motivation and learning behaviour on student achievement. *South African Journal of Education*, 39. doi: 10.15700/saje.v39n1a1510
- Veithzal Rivai. (2015). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widoyo, Chandra Rahmat. (2018). *Survei penggunaan AC dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa siswi kelas XII SMA al muslim*. Retrieved form https://nilaisiswa.files.wordpress.com/2018/11/chandra_rahmat.pdf
- Williams, K.C & Williams, C. C. (2011). Five key ingredients for improving student motivation. *Research in Higher Education Journal*. 12. 121-123
- Wuryan, Dewi. (2015). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika kelas VI di MI darusalam kolomayan, kecamatan wonodadi, kabupaten blitar tahun ajaran 2014/2015. *Educational Psychology*.